

## **PERILAKU KOMUNIKASI DALAM MEMPERERAT INTERAKSI KELUARGA BESAR ARYA WANG BANG SIDEMEN DI KECAMATAN MENDOYO KABUPATEN JEMBRANA**

**Oleh:**

**I Gusti Komang Santikayana**

Email : [igksantikayana@gmail.com](mailto:igksantikayana@gmail.com)

Program Magister Ilmu Komunikasi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

---

### **ABSTRACT**

*Arya Wang Bang Sidemen Extended Family Jembrana is a family organization that gathers all the Arya Wang Bang Sidemen precontents in Jembrana Regency and up to now the majority of its members are from Mendoyo District. This organization was formed with the aim of strengthening the brotherhood between fellow precedents Arya Wang Bang Sidemen in Jembrana Regency.*

*The problems that will be discussed include: (1) What form of communication that occurs in strengthening the interaction of the Arya Wang Bang Sidemen Family in Mendoyo District, Jembrana Regency? (2) How is the communication process carried out in realizing the interaction of the Arya Wang Bang Sidemen Large Family in Mendoyo District, Jembrana Regency? (3) What is the impact of communication arising in the interaction of the Arya Wang Bang Sidemen Family in Mendoyo District, Jembrana Regency?*

*The theories used to analyze the formulation of the problem are: Organizational Communication Theory by Goldhaber, Symbolic Interactionism Theory by Herbert Blumer, and Mass Communication Effect Dependency Theory by Sandra Ball-Rokeach and Melvin L. DeFleur. The subjects of this study were the administrators of the Arya Wang Bang Sidemen Family of Jembrana Regency, penglingsir (elders) and Pretisentana Arya Wang Bang Sidemen in Mendoyo District, Jembrana Regency. The method used to collect data is: observation method, interview, literature, and documentation. The collected data were analyzed using qualitative data analysis methods with data reduction steps, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results showed that (1) the form of communication carried out in strengthening interaction by the Arya Wang Bang Sidemen extended family in Mendoyo District, Jembrana Regency, namely: intrapersonal communication, interpersonal communication, group communication and organizational communication. This form of communication is manifested in various types of activities both religious, social, economic and family activities. (2) The communication process carried out in strengthening interaction by the Arya Wang Bang Sidemen extended family in Mendoyo District, Jembrana Regency, namely: communicators, messages, communicants, media, feedback, disturbances, and communication results. Communication in the Arya Family, Wang Bang Sidemen, Jembrana Regency involves various parties and produces a place of mutual prayer. (3) The impact of perceived communication from the interaction by the Arya Wang Bang Sidemen Family in Mendoyo District, Jembrana Regency, namely: cognitive impact (knowledge), affective impact (attitude), and behavioral impact (behavior). This interaction provides changes in various things physically and spiritually.*

**Keywords:** *communication behavior, interaction, Arya Wang Bang Sidemen extended family, Jembrana regency.*

## ABSTRAK

Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana merupakan sebuah organisasi keluarga yang menghimpun seluruh *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen yang berada di Kabupaten Jembrana dan hingga saat ini mayoritas anggotanya adalah berasal dari Kecamatan Mendoyo. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kabupaten Jembrana.

Adapun permasalahan yang akan dibahas antara lain: (1) Bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi dalam mempererat interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana? (2) Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan dalam mewujudkan interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana? (3) Bagaimana dampak komunikasi yang timbul dalam interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana?

Teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah tersebut adalah: Teori Komunikasi Organisasi oleh Goldhaber, Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer, dan Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur. Subjek penelitian ini adalah pengurus organisasi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana, *penglingsir* (tetua) dan *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk komunikasi yang dilakukan dalam mempererat interaksi oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu: komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Bentuk komunikasi tersebut diwujudkan dalam berbagai jenis kegiatan baik kegiatan keagamaan, sosial, ekonomi dan kekeluargaan. (2) Proses komunikasi yang dilakukan dalam mempererat interaksi oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu: komunikator, pesan, komunikan, media, kilas balik (*feedback*), gangguan (hambatan), dan hasil komunikasi. Komunikasi dalam Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana melibatkan berbagai pihak dan menghasilkan suatu tempat persembahyangan bersama. (3) Dampak komunikasi yang dirasakan dari adanya interaksi oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu: dampak kognitif (pengetahuan), dampak afektif (sikap), dan dampak behavioral (perilaku). Interaksi tersebut memberikan perubahan dalam berbagai hal secara fisik maupun sipiritual.

**Kata Kunci:** Perilaku komunikasi, Interaksi, Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Semua manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan spiritual, sehingga manusia disamping se-

bagai makhluk individual dan makhluk sosial, juga disebut sebagai makhluk spiritual. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia secara fisik, sosial budaya serta dalam kehidupan beragama atau berkeyakinan. Bungin (2009:25) menyebutkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akar

pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Terutama dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Daryanto (2010:179) menyebutkan bahwa dengan berkomunikasi, akan dapat memahami secara lebih baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang diajak berbicara. Sehingga dari hal tersebut manusia membutuhkan suatu bentuk interaksi sosial dalam berkelompok dan bermasyarakat, yang oleh Habermas dalam bukunya Bungin (2009:26) disebut dengan tindakan komunikasi atau perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi adalah tindakan sosial manusia yang sangat mendasar yang merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek dalam proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.

Perilaku komunikasi dilakukan oleh masyarakat dalam suatu kehidupan di dalam satu wilayah. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, 2011:1). Tindakan komunikasi tersebut salah satunya diungkapkan dengan komunikasi dan interaksi dalam suatu kelompok sosial atau organisasi. Dalam suatu kelompok sosial atau organisasi peran komunikasi sangat vital sebab komunikasi mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari tekanan dan ketegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana

orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-prasarana dan data yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia (Rakhmat, 2011:45). Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat.

Terdapat berbagai macam organisasi dalam kehidupan manusia, salah satu wujudnya dalam kehidupan umat Hindu di Bali adalah organisasi keluarga besar *wangsa* atau kelompok klen. Klen adalah kelompok kerabat yang terdiri dari beberapa keluarga inti maupun keluarga luas yang merasakan diri berasal dari nenek moyang yang sama (Titib, 2003:99). Organisasi *wangsa* merupakan persatuan keluarga yang berasal dari satu nenek moyang dalam suatu *wangsa*, yang melakukan komunikasi dengan orang lain dan keluarga sehingga menjadi kesempatan untuk saling berbagi perasaan (Harapan & Ahmad, 2014:101).

Sistem klen di Bali disebut dengan *wangsa*, hal tersebut ditentukan berdasarkan garis keturunan leluhur. Sistem *wangsa* ini timbul dari sistem kasta yang disalah persepsikan dari ajaran *catur warna* di Agama Hindu. Menurut Koentjaraningrat (1997:166) sistem kasta memang sudah ada sejak abad ke-8 SM yaitu dalam *Rg Weda* dan *Brahmana*, tercantum bahan keterangan tertua mengenai sistem kasta (*jati*) yang disebut sistem *warna*. Diantha & Wisanjaya (2010:50) menjelaskan bahwa kata kasta tidak dijumpai dalam naskah suci Hindu, semua naskah suci Hindu yang terdapat di Bali menggunakan kata *warna* yang artinya *guna* dan *karma* yakni penggolongan seseorang berdasarkan bakat atau kemampuan dalam memilih pekerjaannya. Masyarakat penganut Agama Hindu melakukan pengelompokan

sosial terhadap masyarakat berdasarkan profesi, konsep tersebut dikenal dengan *catur warna*. Adapun pembagian dari *catur warna* adalah sebagai berikut: Warna Brahmana, Warna Kesatria, Warna Weisya dan Warna Sudra sesuai dengan Kitab Bhagavad Gita XVIII.41 (Vaswani, 2007:388) menyebutkan bahwa:

*Brāhmaṇa-kṣatria-viśām  
Sūdrāṇām ca parantapa  
Karmāṇi prbhawibhaktāni  
Swabhāva-prabhavair guṇaiḥ.*

Terjemahan :

Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra Oh Parantapa, karmanya dibeda-bedakan oleh Guna dan Swabhawa yang terdapat dalam diri masing-masing.

Menurut Suratmini (2003:16) perbedaan masyarakat diatas bukan berdasarkan atas tinggi rendah derajat kehidupan. Melainkan atas dasar *catur warna dharma*, yaitu empat fungsi kewajiban atas pemilihan kerja/profesi yang disebut *guna karma*. Masing-masing kelompok masyarakat itu mempunyai ketentuan-ketentuan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, dengan demikian jelaslah warna dari masing-masing kelompok itu.

Perkembangan konsep *catur warna* di Indonesia, mengalami sedikit perubahan yang signifikan. Takdir Ilahi (2012:22) menyebutkan bahwa pada intinya globalisasi akan melahirkan gejala budaya global yang mencakup level internasional sehingga akan terjadi benturan peradaban yang berdampak pada pergeseran nilai. Pergeseran nilai dan benturan peradaban tersebut akan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat.

Titib (1996:388) menyebutkan bahwa terdapat sebuah titik lemah menghitami Agama Hindu adalah penyimpangan pengertian *varna* yang sebenarnya menurut kitab suci Veda menjadi *kasta* (berasal dari bahasa Portugis) yang berarti keturunan. Terdapat perbedaan yang jelas mengenai kedua konsep ini. Dalam *catur warna* masyarakat dikelompokkan atas profesi

sedangkan dalam *catur kasta* masyarakat dikelompokkan berdasarkan keturunan leluhur, seperti contoh: seorang Brahmana memiliki putra dan putranya tersebut tetap akan dianggap sebagai kasta Brahmana walaupun dia tidak menjalankan profesi (*varna*) sebagai seorang Brahmana.

Goris menegaskan bahwa kasta di Bali adalah barang impor dari Jawa, setelah Bali ditaklukan oleh Majapahit pada tahun 1343 (Kerepun, 2005:7). Menurut Wiana (2004:5), berdasarkan pengaruh konsep *catur kasta* maka di Bali timbul konsep penataan masyarakat yang mendapat pengaruh sangat kuat dari sistem religi Hindu dalam bentuk klen atau sering disebut sebagai *wangsa*. Terdapat berbagai jenis *wangsa* yang tersebar di seluruh Bali, hal ini dipengaruhi oleh keadaan kerajaan-kerajaan di Bali terdahulu membagi sistem kemasyarakatan warganya ke dalam bentuk *wangsa-wangsa* yang di tempatkan ke berbagai wilayah. Menurut Koentjaraningrat (1997:171), sistem pelapisan sosial di Bali secara adat terbagi ke dalam 4 lapisan yang disebut *catur wangsa*, yaitu Brahmana, Ksatria, Vesia, dan Sudra, yang jelas merupakan pengaruh Hindu, yang masuk ke Bali di zaman kebesaran negara-negara Indonesia Hindu di Jawa Timur. Ketiga lapisan pertama, yang hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari seluruh masyarakat Bali, disebut *triwangsa*, umumnya yang dimaksud *tri wangsa* yaitu Brahmana, Ksatria, dan Vaisya. Sedangkan yang disebut sudra itu umumnya dimaksudkan mereka yang tergolong *jaba* sebagai tanda klen (Wiana, 2006:11). Dari penjelasan tersebut, salah satu *wangsa* di Bali yang ditentukan berdasarkan keturunan leluhurnya adalah Arya Wang Bang Sidemen yang termasuk ke dalam *Kesatria Wangsa*.

Dahulu kebanyakan *wangsa* Arya Wang Bang Sidemen bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Karangasem. Namun karena pengaruh globalisasi dalam bidang sosial, ekonomi, teknologi dan bencana alam, maka beberapa *pretisentana* (keturunan) Arya Wang Bang Sidemen merantau ke wilayah kabupaten lain. Salah satu tempat yang menjadi tujuan adalah wilayah



Kabupaten Jembrana, dikarenakan tahun 1963 terjadi letusan Gunung Agung di Kabupaten Karangasem yang mengharuskan banyak *pretisentana wangsa* mencari tempat aman yang jauh dari jangkauan letusan gunung api. Dengan berbagai proses, beberapa *pretisentana wangsa* tiba dan hidup bersama di beberapa desa di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.

Menjalani kehidupan di daerah perantauan yang terpisah wilayah berbeda, maka timbul pemikiran dari beberapa *pretisentana* untuk mengumpulkan *pretisentana* yang ada di Kabupaten Jembrana. *Pretisentana* yang merasa satu keturunan *wangsa* Arya Wang Bang Sidemen menghimpun diri ke dalam sebuah organisasi *wangsa* yaitu Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana untuk mempersatukan *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen yang berada di wilayah Kabupaten Jembrana agar tetap dapat berkomunikasi dengan anggota *pretisentana* yang lain. Cangara (2011:19) menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, dan untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku. Melalui organisasi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana, *pretisentana* menjalin hubungan yang sangat erat dalam berbagai kegiatan suka duka dalam bidang sosial, agama, ekonomi dan adat-istiadat. Apabila ada salah satu *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen yang memiliki upacara yadnya, maka seluruh *pretisentana* yang tergabung dalam Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana mengadakan kegiatan *menyama braya* walaupun berbeda desa pakraman.

Anggota Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen tersebar di beberapa desa di Kabupaten Jembrana, keberadaan *pretisentana* yang jauh dari Pura Pedarman yang ada di Pura Besakih Kabupaten Karangasem, menyebabkan *pretisentana* mengalami kesulitan jika ingin

sembahyang ke Pura Pedarman, karena dahulu keberadaan sarana transportasi sangat kurang. Menyikapi hal tersebut *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen berkumpul bersama dalam sebuah rapat dan memutuskan untuk membangun pura yang berfungsi untuk *ngacep* atau *ngayat* Pura Pedarman yang ada di Pura Besakih. Dengan *dana punia* berupa lahan dari salah satu *pretisentana*, maka dibangunlah Pura Pengayatan Pedarman Arya Wang Bang Manik Angkeran di Banjar Anyar Tembles, Desa Pakraman Penyaringan, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. Keberadaan Pura Pengayatan Pedarman Arya Wang Bang Manik Angkeran tersebut menyebabkan interaksi *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen yang semakin erat dalam kehidupan beragama dan menghaturkan bhakti kepada leluhur.

Interaksi yang begitu erat dalam waktu yang lama di daerah perantauan memperlihatkan perilaku komunikasi dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Hal ini menjadi pertanyaan bagi generasi muda dari *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen, karena kurangnya penjelasan dari orang tua tentang sejarah Arya Wang Bang Sidemen berada di Kabupaten Jembrana dan mengadakan interaksi walaupun berbeda wilayah.

Era modern dewasa ini dapat berdampak buruk terhadap kehidupan sosial masyarakat, tetapi sikap individual, egoisme dan tertutup tidak terjadi pada kehidupan sosial *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kabupaten Jembrana. Kenyataan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di wilayah Kabupaten Jembrana untuk mewujudkan interaksi sosial, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh seluruh umat Hindu di Bali terutama bagi generasi muda Arya Wang Bang Sidemen untuk membangun dan meningkatkan persatuan, kesatuan, solidaritas sesama *wangsa* dan antar umat Hindu di wilayah perantauan.

Dari latar belakang masalah diatas, maka muncul suatu ketertarikan untuk meneliti “Perilaku Komunikasi Dalam Mempererat

Interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana”, agar dapat mengetahui bentuk komunikasi dalam mewujudkan interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana dan proses komunikasi yang terjadi dalam rangka mempererat interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen serta mengetahui dampak dari adanya interaksi dalam rangka mempererat interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Komunikasi dalam Mempererat Interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen

Adapun bentuk komunikasi yang dilaksanakan oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo dalam rangka mempererat interaksi diantara *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen yang secara tidak langsung menimbulkan suatu komunikasi pada semua pihak yang terlibat dalam Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo, berikut diuraikan lebih rinci mengenai bentuk komunikasi yang diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi: (1) Komunikasi interpersonal, yaitu individu *pretisentana* telah melakukan komunikasi intrapersonal di dalam dirinya, dengan memikirkan suatu ide agar dapat menyatukan *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. (2) Komunikasi antarpersonal, yang terjadi antar sesama *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen dipengaruhi oleh berbagai faktor, latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai. (3) Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan untuk mempertahankan identitas daerah asal oleh *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen yang terlihat dalam berbagai kegiatan yaitu: Upacara *Ngusaba Dodol*, Upacara *Ngusaba Besakih*, Upacara *Ngusaba Ngina/Goreng*, Sembahyang ke *merajan kawitan*, dan Kundangan antar kabupaten.

(4) Komunikasi Organisasi adalah komunikasi yang dilakukan atas dasar keberadaan organisasi. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana di Kecamatan Mendoyo: (a) Kegiatan dalam bidang sosial yaitu rapat rutin, rapat mendesak, *menyama braya*, *mebat*, dan kundangan di wilayah Kecamatan Mendoyo. (b) Kegiatan dalam bidang ritual keagamaan yang terdiri dari: Upacara *piodalan* di Pura Pengayatan Pedarman Arya Wang Bang Manik Angkeran, upacara *pemelaspas* di Pura Pengayatan Pedarman Arya Wang Bang Manik Angkeran, sembahyang di hari suci keagamaan di Pura Pengayatan Pedarman Arya Wang Bang Manik Angkeran, peran *penglingsir* Arya Wang Bang Sidemen dalam prosesi *ngidih* dalam pernikahan *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo, membuat banten bersama, *magebagan*, *dana punia*, dan *ngejot*. (c) Kegiatan dalam bidang ekonomi yaitu: simpan pinjam, *peturunan*, dan membantu *pretisentana* dalam mendapatkan pekerjaan.

### 2. Proses Komunikasi yang Mempererat Interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen

Proses komunikasi yang dilakukan dalam mempererat interaksi oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana melibatkan berbagai unsur yaitu: (1) Komunikator dalam interaksi keluarga ini adalah seluruh jajaran pengurus Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana. (2) Pesan yang disampaikan yaitu seluruh *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana di Kecamatan Mendoyo untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan melalui pesan verbal dan pesan nonverbal. (3) Komunikan dalam interaksi keluarga ini adalah seluruh anggota atau seluruh *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. (4) Media yang digunakan oleh organisasi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana di Kecamatan Mendoyo adalah *juru arah*, surat, selebaran pengumuman, *loudspeaker*.

er, telepon, dan SMS. (5) Kilas Balik (*Feedback*) yang terjadi ketika pelaksanaan rapat atau tatap muka akan timbul kilas balik atau *feedback* oleh anggota sebagai bentuk kepedulian terhadap keberadaan organisasi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana. (6) Gangguan (Hambatan) yang dihadapi organisasi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana adalah kehadiran anggota setiap kegiatan dan program kerja yang direncanakan menghadapi sedikit kendala. (7) Hasil Komunikasinya adalah dibentuknya Pura Pengayatan Pedarman Arya Wang Bang Manik Angkeran dan dapat dibuat silsilah leluhur *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana.

### 3. Dampak Komunikasi yang Mempererat Interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen

Dampak komunikasi yang diperoleh dari adanya interaksi oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu: (1) Dampak kognitif yaitu *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen memperoleh beberapa pengetahuan dari keberadaan organisasi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen Kabupaten Jembrana seperti mendapat pembelajaran tentang organisasi, tata susila, pembelajaran Agama Hindu, pengetahuan ekonomi, dan mengetahui dengan jelas sejarah leluhur Arya Wang Bang Sidemen. (2) Dampak afektif, *pretisentana* mendapat perubahan sikap ke arah yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat seperti perubahan sikap untuk saling tolong-menolong dan memperdulikan seluruh keluarga/*pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo, orang tua mendapat acuan dalam membina dan mendidik anak secara etika dan sikap serta perubahan sikap dari acuh tak acuh menjadi peduli dan ingin tahu sejarah leluhur Arya Wang Bang Sidemen. (3) Dampak *behavioral* yang tertuju pada tingkah laku *pretisentana* Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan

Mendoyo agar dapat sesuai dengan aturan yang berlaku baik dalam organisasi keluarga tersebut maupun dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan terkait mengenai perilaku komunikasi dalam mempererat interaksi Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Bentuk komunikasi yang dilakukan dalam mempererat interaksi oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu: komunikasi interpersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. (2) Proses komunikasi yang dilakukan dalam mempererat interaksi oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu: Komunikator, Pesan, Komunikan, Media, Kilas Balik (*Feedback*), Gangguan (Hambatan), dan Hasil komunikasi. (3) Dampak komunikasi yang diperoleh dari adanya interaksi oleh Keluarga Besar Arya Wang Bang Sidemen di Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana yaitu: Dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak behavioral.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa.
- Diantha, Md Pasek & Wisanjaya, Gede Pasek Eka. 2010. *Kasta Dalam Perspektif Hukum Dan HAM*. Denpasar: Udayana University Press.

- Harapan, Edi & Ahmad, Syarwani.2014.  
*Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*.  
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kerepun, Made Kembar. 2005. *Mengenai Benang Kusut Kasta Membedah Kiat Pengajegan Kasta Di Bali*. Denpasar:PT Empat Warna Komunikasi.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin.2011.*Psikologi Komunikasi*.  
Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Suratmini, Ni Wayan.2003.*Agama Hindu Untuk SMU Kelas 3*. Denpasar: Ganeca Exact.
- Takdir Ilahi, Muhammad. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*.  
Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Titib, I Made.1996.*Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made.2003.*Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Vaswani, T.L. 2007. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar:Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Ajaran Catur Varna Dalam Kehidupan Beragama Hindu Di Bali*. STAHN Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*".  
Surabaya:Paramita.